

Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

BAB III

TELAAH KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

A. Sekilas Tentang Kitab Ta'limul Muta'allim

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilai bahwa Kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.⁴¹

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plessner, di Marssa abad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32

⁴¹ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986), 60.

halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (*musyakkalah*), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya.

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqotta'allum* juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M). Kitab ini juga telah disadur dalam bentuk *nadzam* (puisi, pantun) yang digubah dengan *bahar rojaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.⁴²

Dalam penyusunan Kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji memiliki latar belakang atau alasan tersendiri, dikatakan dalam kitab karangannya tersebut bahwasanya latar belakang penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* ini antara lain karena kegelisahan beliau terhadap para pencari ilmu yang tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun jika salah jalan maka akan tersesat dan gagal mencapai tujuan.

⁴² Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim .. v*

Syaikh Az-Zarnuji menuturkan dalam pembukaan di kitab *Ta'limul Muta'allim*:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ
وَتَمَرَاتِهِ - وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالتَّشَرُّ - يُجْزَمُونَ، لِمَا أَهَمُّ أَخْطَأُوا طَرَائِقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَاءَ طَهُ، وَكُلُّ
مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ، قَلْ أَوْ جَلَّ⁴³.

Artinya : Setelah saya banyak melihat penuntut ilmu di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya. Karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal menggapai tujuan, kecil maupun besar.⁴⁴

B. Isi dan Sistematika Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* diawali dengan basmalah, dilanjutkan hamdalah dan shalawat. Makna judul kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* dinukil 21 matan hadits Nabi.⁴⁵

Berikut ini sistematika dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*:

No	<i>Fashl</i> / bab	Jumlah Hadis
	Mukaddimah kitab	-
1.	Pengertian Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya	1 hadis
2.	Niat dalam belajar	1 hadis
3.	Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Tentang Kitabahan	1 hadis

⁴³Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Nurul Huda,--), 3.

⁴⁴ As'ad, *Terjemah*,. 1

⁴⁵ Ibid, v

4.	Penghormatan Terhadap Ilmu dan Ulama'	1 hadis
5.	Ketekunan, Kontinuitas dan Minat	4 hadis
6.	Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tartib Belajar	7 hadis
7.	Tawakal	2 hadis
8.	Waktu Keberhasilan	-
9.	Kasih Sayang dan Nasihat	1 hadis
10.	Istifadah	-
11.	Wara' Ketika Belajar	1 hadis
12.	Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa	1 hadis
13.	Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pemetong Usia	1 hadis
Jumlah	13 <i>Fashl</i> / Bab	21 hadis

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, peran guru dipetakan menjadi dua, peran pertama guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridla-Nya. Dengan kata lain, ini adalah dimensi sufistik. Peran kedua adalah peran pragmatik. Artinya, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Hal ini dapat dicontohkan dengan diwajibkan dan diharamkannya ilmu. Kalau tidak ada guru, siswa akan kebingungan. Selain itu,

guru juga memilih ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya. Unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak didik. Anak didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan.⁴⁶

Az-Zarnuji dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak didik, lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang perlu dimiliki oleh para pelajar. Kepribadian yang harus dimiliki oleh murid, sebagaimana dikatakan Az-Zarnuji adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat; *tawadu'*, *'iffah* (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), *tabah*, *sabar*, *wara'* (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan *tawakal* yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah. Di samping itu, Az-Zarnuji juga menganjurkan beberapa persyaratan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, kontinu dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.⁴⁷

Persyaratan-persyaratan tersebut merupakan persyaratan yang bersifat rohaniah. Ini tidak berarti dia mengabaikan persyaratan yang bersifat jasmaniah, seperti kebutuhan makan, minum, dan kesehatan. Namun, persyaratan jasmaniah

⁴⁶ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 185.

⁴⁷ Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) 4

adalah merupakan persyaratan yang melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan persyaratan rohaniah tidak demikian. Selain guru dan murid, faktor penting lain dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, harus dijabarkan terlebih dahulu dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar dengan jelas dan berencana, bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.⁴⁸

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, dia memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya pelajaran, pelajaran yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari. Materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit sehingga pada suatu ketika menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuannya, anak akan sukar untuk memahaminya, yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai buat pertumbuhan akalnyanya dan buat kemajuan. Pernyataan Az-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat pakarpendidikan modern yang

⁴⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 84.

menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar.⁴⁹

1. Tentang Metode Belajar

Metode belajar dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* ini, Az-Zarnuji menguraikan materi pokok kitab yang tersusun sistematis dalam 13 *Fashl* dimulai dengan pengertian dan keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, niat dan motifasi belajar, kriteria guru yang dipilih, ilmu yang harus dipelajari, siapa yang boleh ditemani dalam belajar serta kemuliaan ilmu dan ahli ilmu atau ulama'. Dengan hal ini tentunya seseorang penuntut ilmu telah siap untuk mulai belajar karena sudah mengerti bidang studinya, gurunya, teman belajarnya, niat dan motifasinya serta nilai prestise ilmu. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu dianjurkan untuk sanggup berbuat serius, kontinu, beretos tinggi dan penuh ketabahan dalam menuntut ilmu.

Ditekankannya penghargaan tinggi terhadap ilmu serta cara menghargai ilmu dan ahli ilmu sehingga akan timbul efek positif karena ilmu adalah modal dasar lahirnya peradaban. Dalam fasal-fasal berikutnya Az-Zarnuji memaparkan pranata teknis belajar baik lahir maupun batin. Disebutkan pula waktu belajar, berapa kuantitasnya dan metode menghafal pelajaran. Tentang sikap batiniah selama belajar ditegaskan untuk tawakal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri. Menjaga diri atau *iffah*, *wira'i*, apresiasi dan *istifadah*. Jadi dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji mencoba untuk

⁴⁹ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar ...*, 190

merumuskan metode belajar yang *komprehensif holistik*.⁵⁰Yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya.

2. Tentang Hadis

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dinukil sebanyak 21 matan hadis, selain satu hadis, semuanya dicantumkan dalam konteks tata-adab dan bukan sebagai hujjah untuk tata hukum *syar'i*. Adapun satu hadits yang dicantumkan sebagai hujjah untuk menentukan hukum *syar'i* tercantum dalam fasal (bab) 1 yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ⁵¹

“Menuntut ilmu hukumnya *fardhu* bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan”.

Hadits ini digunakan sebagai dalil untuk menentukan kewajiban dalam menuntut ilmu oleh karena itu harus ditentukan status *kesahihannya*.

C. Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan banyak sekali etika/adab seorang murid atau peserta didik dalam menuntut ilmu. Hal ini adalah sebuah jalan dimana seorang peserta didik akan mencapai pada keberhasilan pada pencarian ilmunya. Dimaksudkan, etika adalah salah satu jalan yang wajib ditempuh bagi peserta didik untuk memahami dan mengambil manfaat suatu ilmu disamping hanya memahaminya saja. Berikut 28 Etika mencari ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang telah di simpulkan oleh penulis :

⁵⁰ Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim ...* vii

⁵¹ Az-Zarnuji, *Ta'limul..* 4.

1. Niat belajar

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi SAW :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ⁵²

“sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.

2. Memilih ilmu

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu yang di perlukan dalam urusan agama saat ini, kemudian apa yang diperlukan waktu nanti.⁵³

وَيَقْدِمَ عِلْمَ التَّوْحِيدِ، وَيَعْرِفَ اللَّهَ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ.

Hendaklah memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil.

Dalam hal tersebut penuntut ilmu di anjurkan untuk memprioritaskan ilmu tauhidnya dulu, dan baru mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

3. Memilih guru

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro’, dan lebih berusia, seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad Bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan.

قَالَ "وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ"

Kata beliau *“Saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun dan penyabar disegala urusan”*⁵⁴

⁵²Az-Zarnuji, *Ta’limul...* 13.

⁵³ As’ad, *Terjemah.*, 24

⁵⁴ Ibid., 26

Dalam hal tersebut penulis mengambil kesimpulan, mengapa peserta didik atau penuntut ilmu harus memilih guru, karena agar tidak salah berguru kepada orang yang salah, yang akan berakibat pada kemudharatan suatu ilmu. Apabila guru yang dipilih memiliki kualitas, maka pasti ilmu dan akhlak yang di transformasikan kepada penuntut ilmu akan berkualitas pula.

4. Musyawarah

Penuntut ilmu dianjurkan untuk selalu bermusyawarah, sesungguhnya Allah swt memerintahkan Rosul-Nya agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada orang yang lebih cerdas dibanding beliau, toh masih disuruh bermusyawarah. Maka dalam semua hal beliau selalu bermusyawarah denganpara sahabat, bahkan hingga urusan rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Az-Zarnuji:

فَطَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبِهَا، فَكَانَتْ الْمُشَاوَرَةُ فِيهِ أَهَمَّ وَأَوْجِبَ.⁵⁵

“Dalam hal menuntut ilmu, termasuk urusan yang sangat mulia dan sekaligus sulit, maka musyawarah disini menjadi amat penting dan harus dilakukan.”⁵⁶

Fungsi musyawarah disini adalah sebagai media untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan ilmu, apabila mengalami sebuah kesulitan, maka musyawarah adalah jalan untuk memecahkan kesulitan tersebut.

⁵⁵ Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 14

⁵⁶ As'ad, *terj...* 27

5. Sabar dan Tabah

Sudah sangat jelas sabar dan tabah adalah salah satu etika mencari ilmu, agar mendapatkan ilmu beserta kemanfaatannya, penuntut ilmu diwajibkan memiliki sikap sabar dan tabah. Seperti syair masyhur *Alala* yang digadang syair tersebut adalah gubahan sahabat Ali bin Abi Thalib. Syair masyhur tersebut menjelaskan bahwasanya tidak akan kita semua mampu meraih ilmu beserta manfaatnya, kecuali kita memiliki 6 perilaku, dan yang salah satunya adalah sabar.

أَلَا لَا تَنَا لُاعِلِمًا إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
 57 دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Ah, tak akan mampu kau meraih ilmu,
 Kecuali dengan enam perilaku,
 Berikut saya jelaskan semua padamu,
 Cerdas, semangat, sabar dan cukup bekal,
 Ada pengajaran guru, dan panjangnya waktu (belajar).⁵⁸

6. Memilih Teman

Syaikh Az-Zarnuji menuturkan, mengenai teman belajar hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari orang yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.

Memilih teman disini dimaksudkan agar penuntut ilmu bisa tertularkan semangat kebaikan dari teman yang baik, bukan sebaliknya, terseret arus dengan teman-teman yang mengajaknya kepada hal keburukan dan kemudlaratan.

⁵⁷ Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 15

⁵⁸ As'ad, *terj...* 32

7. Menghargai Ilmu

Dalam sebuah *qoul* nya Syaikh AZ-Zarnuji menuturkan:

اعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يِنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ،
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَدِّ وَتَوْقِيرِهِ.⁵⁹

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu, kecuali dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.⁶⁰

Disini dapat diambil kesimpulan bahwasanya hal yang sangat penting dalam menuntut ilmu adalah dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru dan memuliakannya.

8. Menghormati Guru

Seperti yang dijelaskan dalam penjelasan *qoul* diatas, menghormati guru adalah hal terpenting dalam menuntut ilmu. Bahkan Syaikh Az-Zarnuji berkata bahwasanya Sayyidina Ali RA pernah berkata : “*saya menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba*”.

Dari pernyataan diatas dapat di ambil pelajaran bahwa menghormati guru adalah hal terpenting yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu. Bahkan sekelas sahabat Nabi sekalipun, mau dan rela dirinya dijadikan hamba oleh orang yang telah mengajarkan ilmu kepadanya, meskipun 1 huruf ilmu.

⁵⁹Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 16

⁶⁰ As'ad, *terj...* 35

9. Memuliakan Kitab

Selain memuliakan ilmu dan guru, disini penuntut ilmu juga harus memuliakan kitab (buku/media belajar). Sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikh Az-Zarnuji :

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ، فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ.⁶¹

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab (buku/media belajar), karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab (media belajar) dalam keadaan suci.⁶²

Begitulah etika menuntut ilmu, kitab, buku ataupun semua media belajar harus kita perlakukan dengan baik, agar membawa manfaat dan barokah bagi kita. Bahkan dalam *qoul* tersebut Syaikh Az-Zarnuji melarang mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Selain itu dapat dipahami bahwa kitab, buku maupun media belajar harus diperlakukan dengan baik, tidak menaruh dibawah yang berakibat akan di injak-injak, tidak membiarkannya berserakan dan tidak memperlakukan seperti kertas biasa yang tidak ada kandungan ilmunya.

10. Menghormati Teman

Syaikh Az-Zarnuji berkata :

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ.⁶³

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.⁶⁴

⁶¹ Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 18

⁶² As'ad, *terj...* 43

⁶³ Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 19

⁶⁴ As'ad, *terj...* 47

Disini dimaksudkan agar penuntut ilmu saling menghormati antar teman dikarenakan ilmu juga bisa di dapatkan dari teman seperjuangannya yang mana apabila guru menjelaskan kita tidak faham, teman kita ada yang faham dan bisa menularkan pemahamannya kepada kita. Dan sesuai dengan perkataan Syaikh Az-Zarnuji bahwa menghormati teman belajar adalah salah satu cara untuk memuliakan ilmu.

11. Sikap Khidmat

Menurut KBBI Khidmat berarti penuh *ta'dzim*, hormat dan memuliakan.⁶⁵ Yang dimaksudkan disini adalah yang mana telah dijelaskan oleh Syaikh Az-Zarnuji: “dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dzim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga”. Dan dikatakan lagi, “dan barang siapa *ta'dzimnya* setelah seribu kali berulang tidak seperti *ta'dzimnya* yang pertama kali, maka dia bukan ahli ilmu.”⁶⁶

Disinilah terkadang kita masih merasa sudah bisa bahkan menyepelkan guru kita. Padahal sesuai yang dituturkan oleh Syaikh Az-Zarnuji tersebut, kita dilarang untuk “sok tau” saat dijelaskan oleh guru, bahkan, kita tetap disuruh *ta'dzim* kepada guru yang menjelaskan kepada kita meskipun kita sudah mengetahui apa yang dijelaskannya tersebut.

⁶⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

⁶⁶ As'ad, *terj...* 48

12. Menghindari Akhlak Tercela

Syaikh Az-Zarnuji berkata: “dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal tersebut ibarat anjing, padahal Nabi SAW bersabda : malaikat tidak akan memasuki rumah yang disitu terdapat patung dan anjing, sedang manusia belajar dengan perantaran malaikat. Disini Syaikh Az-Zarnuji mengkhususkan sifat tercela yang paling wajib di jauhi yaitu sifat sombong, karena dengan sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي

yang artinya ilmu itu musuh bagi pemuda yang sombong.⁶⁷

13. Kesungguhan Hati

Penuntut ilmu juga harus bersungguh hati dan terus menerus demikian, seperti itulah petunjuk Allah SWT dalam QS Al-Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik⁶⁸

Dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah akan menunjukkan hidayah, jalan, dan petunjuk kepada orang yang berusaha mencari tersebut. Maka disini kesungguhan hati sangat penting karena itu mencerminkan kesungguhan dalam menuntut ilmunya.

⁶⁷ Ibid., 51

⁶⁸ Qs. Al-Ankabut ayat 69

14. Kontinuitas Belajar

Kontinuitas menurut KBBI ialah berkesinambungan, berkelanjutan dan terus menerus. Kontinuitas belajar disini yang dimaksudkan adalah dengan terus-menerus mengulangi pelajaran yang sudah diterimanya dengan berkesinambungan dan berkelanjutan. Penuntut ilmu hendaknya mengulang/mempelajari lagi pelajaran yang telah disampaikan oleh Gurunya agar ilmu yang di dapatnya dapat tersimpan dan tidak mudah lupa.

Seperti yang dikatan Syaikh Az-Zarnuji : Tidak bisa tidak, pelajar hendaknya secara rutin dan kontinyu belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan akhir waktu malam, karena saat antara maghrib dengan isya' dan waktu sahur (menjelang subuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah.⁶⁹

15. Menyantuni Diri

Yang dimaksudkan dengan menyantuni diri adalah dengan menyayangi diri kita dengan tidak memfosir/memaksakan untuk terus belajar tanpa istirahat yang akan mengakibatkan kita lunglai bahkan lemah tak berdaya. Sebagai mana yang di sampaikan Syaikh Az-Zarnuji dalam *qoulnya* :

وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ جُهْدًا ، وَلَا يُضْعَفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ ، بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ.⁷⁰

⁶⁹ As'ad, *terj...* 58

⁷⁰ Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 23

Meski demikian, hendaklah tidak memfosir diri, tidak membuat dirinya lunglai sampai tidak kuatberbuat sesuatu, tapi hendaklah tetap menyantuni (menyayangi diri sendiri).⁷¹

16. Cita-cita Luhur

فَلَا بُدَّ لَطَا لِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ، فَأَيْنَا لَمَرْءٌ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحِيهِ.⁷²

Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.⁷³

17. Membuat Catatan

Membuat catatan menjadi sangat penting karena apabila kita sewaktu-waktu lupa, maka kita sewaktu-waktu pula dapat mengingat melalui catatan tersebut yang telah kita buat. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Az-Zarnuji: “dianjurkan kepada murid agar membuat catatan tentang persepsi yang diperoleh dari pelajaran yang telah dijelaskan gurunya, catatan tersebut kelak akan berguna”.⁷⁴

18. Berdo'a

Sudah tidak dipungkiri lagi, berdo'a adalah hal yang terpenting dalam segala sesuatu hal, termasuk menuntut ilmu. Karena do'a adalah senjatanya orang mukmin. Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Az-Zarnuji dibawah ini :

وَيَدْعُو اللَّهَ وَيَتَضَرَّعُ إِلَيْهِ، فَأَيْنَا نُهُ يُجِيبُ مَنْ دَعَاهُ وَلَا يُجِيبُ مَنْ رَجَاهُ.

⁷¹ As'ad,terj... 59

⁷² Az-Zarnuji, Ta'limul...23

⁷³ As'ad,terj... 60

⁷⁴ Ibid., 77

Dianjurkan hendaklah murid selalu berdoa kepada Allah swt dan ber-thadlarru⁷⁵ kepada-Nya, karena Allah mengabulkan do'a yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.⁷⁶

19. Pembiayaan Ilmu

Salah satu etika menuntut ilmu adalah dengan mengeluarkan biaya untuk keperluan menuntut ilmunya. Agar dalam menuntut ilmu berjalan dengan lancar, maka pembiayaan ini sangatlah penting untuk diperhatikan. Selain itu, keikhlasan dalam pembiayaan itu berpengaruh pada kesungguhan hati yang telah dijelaskan pada popin sebelumnya.

أَلَا لَا تَنَا لَأَلْعَلِمَا إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
 77 دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Ah, tak akan mampu kau meraih ilmu,
 Kecuali dengan enam perilaku,
 Berikut saya jelaskan semua padamu,
 Cerdas, semangat, sabar dan cukup bekal,
 Ada pengajaran guru, dan panjangnya waktu (belajar).⁷⁸

Dalam penjelasan diatas tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara, dan salah satunya adalah *وَبُلْغَةٍ* yang artinya dalam bahasa jawa adalah “ono sangune” yang mana artinya adalah “ada pembiayaannya”. Disini dimaksudkan salah satu jalan untuk meraih ilmu yaitu dengan mengeluarkan biaya.

⁷⁵ Dalam bahasa jawa biasanya diartikan dengan “*dhepe-dhepe*”, yaitu sikap merendah diri semacam meronta dan meratap kepada Allah swt.

⁷⁶ As'ad, *terjemah...* 78

⁷⁷ Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 15

⁷⁸ Ibid., 32

20. Bersyukur

Agar ilmu kita ditambah oleh Allah swt, maka setiap yang kita dapat harus kita syukuri, itu sesuai dengan janji Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُّكَ فَسُبِّحْهُمَا لَازِمًا زَيْدًا نَكْمًا ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمَا نَعْدَا بِلِسَانِكُمَا ۗ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"⁷⁹

Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya, serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu, taufiq itu semuanya datang dari Allah Ta'ala semata, dan dengan bersyukur, sesuai janji Allah swt dalam QS Ibrahim ayat 7 tersebut maka pasti akan ditambah nikmat dan ilmunya.

21. Pengurbanan Demi Ilmu

Syaikh Az-Zarnuji menuturkan, bahwa penuntut ilmu dianjurkan jika memiliki uang maka digunakan untuk membelikan kitab/media belajar dan juga untuk mengupah penulis (bisa diartikan guru) demi kemudahan belajar ilmu.

Disini penulis juga mengambil kesimpulan bahwa pengurbanan demi ilmu tidak hanya dari segi biaya saja, namun dari segi waktu, hati, pikiran, jiwa dan juga raga. Semua yang kita miliki harus kita kerahkan semaksimal mungkin untuk kelancaran menuntut ilmu, demi tercapainya manfaat dan buahnya ilmu. Seperti contoh disaat yang lain sibuk dengan

⁷⁹ QS. Ibrahim ayat 7

gedgetnya, kita sempatkan untuk belajar/mengulang pelajaran, maka memerangi hawa nafsu tersebut juga termasuk kedalam pengurbanan demi ilmu.

22. Tamak dan Loba

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI) Tamak dan Loba memiliki arti yang sama yaitu selalu ingin beroleh banyak untuk dirinya sendiri.⁸⁰ Menurut analisa penulis, Tamak dan loba disini dapat diartikan dua arti, *yang pertama*, Sesuai yang di katakan oleh Syaikh Az-Zarnuji, penuntut ilmu dilarang untuk tamak dan loba seperti yang di katakan oleh Syaikh Az-Zarnuji:

وَهَكَذَا، يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ ذَا هِمَّةٍ عَالِيَةٍ لَا يَطْمَعُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ،
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّاكَ وَالطَّمْعَ فَأِنَّهُ فَفَقْرٌ حَاضِرٌ.⁸¹

Demikianlah, maka dianjurkan agar setiap pelajar memiliki etos yang tinggi, dan tidak usah tamak mengharap harta orang. Nabi saw bersabda : “Hindarilah sikap tamak, karena dengan tamak berarti kefakiran telah terjadi.”⁸²

Disini dimaksudkan bahwa penuntut ilmu dilarang untuk tamak dan loba kepada harta orang lain. Tidak perlu untuk “*pengen*” terhadap harta atau kecukupan yang dimiliki oleh orang lain. Maka dari itu kejernihan hati disini sangat di butuhkan agar penuntut ilmu bisa bersikap sabar, tawakkal dan tidak iri dengan kepunyaan orang lain.

Yang kedua, sikap Tamak dan loba dapat diartikan dengan “*serakah ilmu dan pengetahuan*”. Penuntut ilmu harus memiliki sifat

⁸⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI)

⁸¹ Az-Zarnuji, *Ta'limul...*33

⁸² As'ad, *terjemah...* 94

tamak dan loba dalam rangka untuk menambah ilmu dan pengetahuannya. Agar semangat belajarnya terus mengalir, maka sikap tamak dan loba terhadap ilmu dan pengetahuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh penuntut ilmu.

23. Lillahi Ta'ala

Sudah pasti dalam melakukan ibadah apapun termasuk menuntut ilmu, harus dilakukan karena semata-mata *Lillahi Ta'ala* atau hanya mengharap Ridlo Allah swt, dan tidak berharap kepada selain Allah. Misalnya, bersekolah dengan niat awal agar bisa mendapat uang saku, dan bisa bermain di sekolahan, itu salah satu contoh menuntut ilmu bukan karena *Lillahi Ta'ala*. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Az-Zarnuji:

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَرْجُوَ إِلَّا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَخَافُ إِلَّا مِنْهُ، وَيُظْهِرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا.⁸³

Dan hendaklah pelajar jangan berharap selain kepada Allah, jangan pula merasa takut kecuali kepada Allah. Sikap theologis tersebut dapat diukur dengan seberapa ia berani menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani.⁸⁴

24. Berfikir Positif

Menurut Syaikh Az-Zarnuji, berfikir positif maupun negatif itu timbul dari niat. Apabila seseorang berfikir negatif/berburuk sangka, maka jelas timbulnya dari niat yang jelek dan hati yang kotor. Penuntut ilmu harus memiliki jiwa yang berfikir positif, agar dapat memetik buahnya ilmu yang telah ia gali selama menuntut ilmu. Berfikir positif bisa dilakukan dengan berfikir positif kepada takdir Allah, berfikir positif

⁸³ Az-Zarnuji, *Ta'limul...* 33

⁸⁴ As'ad, *terj...* 95

kepada guru, teman dan yang lainnya. Maka apabila penuntut ilmu sudah bisa berfikir positif, jelas hatinya tidak dikotori oleh fikiran-fikiran negatif yang akan mencemari kejernihan hati dan berakibat pada tidak dapatnya memetik manfaat dan buah ilmunya.

25. Istifadah

Menurut Aliy As'ad, kata *istifadah* makna harfiahnya adalah mengambil faedah atau mengambil manfaat.⁸⁵ Sedang yang dimaksud disini adalah belajar dengan cara memanfaatkan setiap kesempatan dan sarana apapun yang dapat menambah pengetahuan dan mendukung keberhasilannya.

26. Rendah diri

Imam Al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwasanya : *حَرْبُ الْعِلْمِ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي* yang artinya ilmu itu musuh bagi pemuda yang sombong.

Syaikh Az-Zarnuji mengatakan pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina (rendah diri/tidak sombong) dalam menuntut ilmu, diucapkan dalam sebuah kata mutiara "*ilmu itu kemuliaan tanpa kehinaan tapi diperoleh dengan kehinaan tanpa kemuliaan*".⁸⁶

Maksud dari kata mutiara diatas adalah, kata kehinaan yang pertama dimaknai dengan kehinaan yang sesungguhnya, namun pada kata kehinaan yang kedua, disini adalah bukan kehinaan menurut agama, tapi

⁸⁵ Ibid., 116

⁸⁶ Ibid., 120

berupa sikap *tawadlu'*, rendah diri, dan tidak sombong dihadapan guru, ulama dan teman belajar.

27. Wara'

Aliy As'at mengatakan arti wara' adalah menjaga diri (*self protection*) dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan dan papan. Sedang *wara' kamil* (wara' yang sempurna) adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh apalagi haram.⁸⁷

Dalam masalah *wara'* ini, sebagian ulama meriwayatkan hadis nabi yang berarti kurang lebih seperti berikut : “barang siapa tidak berbuat *wara'* ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam : 1) dimatikan dalam usia muda, 2) ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, 3) atau dijadikan abdi penguasa. Salah satu contoh perbuatan wara' menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah :

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ.⁸⁸

*Termasuk perbuatan wara' adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak ngobrol yang tak berguna.*⁸⁹

28. Menghadap Kiblat

Salah satu etika menuntut ilmu dalam kitab *ta'limul muta'allim* adalah menghadap kiblat, dan etika inilah yang sekarang mulai banyak dilupakan. Padahal menghadap kiblat adalah juga salah satu sunnah Nabi SAW. Seperti yang di sampaikan oleh Syaikh Az-Zarnuji :

⁸⁷ Ibid., 121

⁸⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul...*39

⁸⁹ As'ad *terj...* 122

وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ⁹⁰.

*Hendaklah duduk menghadap kiblat sewaktu belajar.*⁹¹

⁹⁰Az-Zarnuji, *Ta'limul...*40

⁹¹ As'ad, *terj...* 124